

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Definisi Pertumbuhan Laba

Definisi pertumbuhan laba menurut Kasmir (2016:114) adalah sebagai berikut :

“Mampu menggambarkan kinerja perusahaan khususnya kemampuan perusahaan dalam memperthankan kinerja perusahaan khususnya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usaha. Kinerja dikatakan baik jika mengalami pertumbuhan laba yang positif dan hasil dari pertumbuhan laba diinterprestasikan dalam presentase “.

Kemudian menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:135) pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya.

Selanjutnya menurut M. Hanafi dan Abdul Halim (2016:95) mendefinisikan pertumbuhan laba adalah kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam presentase.

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan-perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya nilai tukar rupiah, kondisi ekonomi, dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilik metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba menurut I Nyoman Kusuma (2012:249).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pertumbuhan laba adalah kondisi perubahan presentase laba yang membandingkan laba tahun sekarang dan tahun sebelumnya yang terjadi diperusahaan sehingga diketahui apakah akan mengalami kenaikan atau penurunan yang nantinya digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

2.1.1.2 Indikator pertumbuhan laba

Menurut Munawir (2014:39), pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{LABA BERSIH}_t - \text{LABA BERSIH}_{t-1}}{\text{LABA BERSIH}_t} \times 100\%$$

Keterangan :

LABA BERSIH_t : Laba setelah pajak periode tertentu

LABA BERSIH_{t-1} : Laba setelah pajak periode sebelumnya

Sofyan Syafri Harahap (2015:310) menambahkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta Y_{it} = (Y_{it} - Y_{it-1}) / Y_{it-1}$$

Keterangan :

ΔY_{it} = Pertumbuhan laba pada periode tertentu

Y_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t (tahun ini)

Y_{it-1} = Laba bersih perusahaan I oada periode t-1 (tahun sebelumnya)

Berdasarkan beberapa rumus yang telah dikemukakan diatas, perhitungan yang digunakan merupakan perhitungan dari Sofyan Syafri Harahap (2015:310) dimana pertumbuhan laba diperoleh dengan membandingkan hasil pengurangan

laba bersih tahun ini dikurang laba bersih tahun sebelumnya yang dibandingkan atau dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya yang nantinya akan didapatkan hasil.

2.1.2 Non Performing Loan (NPL)

2.1.2.1 Definisi *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Irham Fahmi (2015:101) pengertian Non Performing Loan adalah sebagai berikut :

“kredit bermasalah atau npl merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku.”

Menurut Rani Apriani dan Hartanto (2019 :51) menyebutkan bahwa non performing loan adalah sebagai berikut :

“kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikannya”. Adapun kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).”

Selanjutnya menurut Ikatan Bankir Indonesia (2018:293) menyatakan bahwa kredit bermasalah adalah sebagai berikut :

“Merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) adalah dimana nasabah tidak bisa membayar

sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank yang disebabkan oleh dua unsur dan beberapa faktor sehingga tidak melakukan pembayaran dan bisa menyebabkan kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank.

2.1.2.2 Indikator *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016: 36). Perhitungan untuk menghitung NPL adalah :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Menurut Taswan (2015:164) mengambil indikator non performing loan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Selanjutnya menurut Kasmir (2016:119) menyebutkan rasio *non performing loan* dapat dihitung dengan cara :

$$\text{NPL} = \frac{\text{jumlah kredit bermasalah}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/6/PBI/2017 :

$$\text{NPL} = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit yang dikeluarkan}}$$

Tabel 2.1
Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL

Rasio	Nilai Rasio	Predikat Rasio
$\text{NPL} \leq 5\%$	1	Sehat
$1\text{NPL} \geq 5\%$	2	Tidak Sehat

Berdasarkan beberapa rumus yang telah dikemukakan diatas, perhitungan yang digunakan merupakan perhitungan dari Kasmir (2016:119). Dimana rasio *non performing loan* (NPL) didapatkan dari kredit bermasalah dibagi dengan total kredit dan kemudian hasil dari itu dikalikan 100%.

2.1.3 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

2.1.3.1 *Pengertian Loan to Deposit Ratio*

Pengertian *loan to deposit ratio* menurut Riyadi (2015:199) menyebutkan sebagai berikut :

“*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang membandingkan jumlah pinjaman yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah deposit yang diterima oleh bank. “

Menurut Andrianto dkk, (2019:383) menyebutkan pengertian *loan to deposit ratio* adalah sebagai berikut :

“LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan besarnya loan to deposit ratio menurut peraturan pemerintah maksimum 110%”.

Selanjutnya menurut Hantono (2018:9) menyatakan *loan to deposit ratio* adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau hutang-hutang jangka pendeknya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa LDR adalah rasio yang membandingkan antara jumlah dana yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dari berbagai sumber yang akan berpengaruh terhadap laba.

2.1.3.2 Indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Sudirman (2013:158), menyebutkan bahwa rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{jumlah kredit pihak ketiga}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Maria Widyatuti (2017:110), rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Selanjutnya menurut Ardianto dkk (2019: 384), indikator *loan to deposit ratio* dirumuskan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{equity}} \times 100\%$$

Demikian pula menurut Frianto Pandia (2015:118), merumuskan LDR adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.2
Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR

Rasio	Peringkat	Predikat
$\text{LDR} \leq 75\%$	1	Sangat Baik
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	2	Baik
$85\% < \text{LDR} < 90\%$	3	Cukup
$90\% > \text{LDR} > 100\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP

Dari beberapa rumus yang dikemukakan di atas, indikator yang digunakan merupakan dari Sudirman (2013:138) yang sudah banyak digunakan dan berlaku umum. Dimana rasio keuangan LDR diperoleh dari jumlah kredit pihak ketiga dibagi total dana pihak ketiga dan dikalikan 100%.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Iswi Hariyani (2010:52) menjelaskan bahwa jika NPL mengalami kenaikan maka kemampuan bank membayar hutangnya/ LDR akan mengalami penurunan yang membuat laba bank akan menurun. Teori yang menyatakan

pengaruh antara Non performing loan terhadap pertumbuhan laba, menurut Johnny Djohari (2013:23) semakin besar rasio *non performing loan* maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank. Menurut Hery (2015:84) menjelaskan semakin tinggi *non performing loan* menunjukkan semakin besar pula kredit bermasalah pada kategori kurang lancar, diragukan, dan macet sehingga dana bank menjadi *idle money* dan berpotensi menurunkan laba. Pengaruh *non performing loan* terhadap pertumbuhan laba menunjukkan pengaruh negatif artinya semakin tinggi kredit yang diberikan maka laba bank akan mengalami penurunan.

Menurut Fenty Fauziah (2017:89) menjelaskan jika semakin besar rasio NPL maka risiko atas kredit macet atau bermasalah suatu bank akan semakin besar dan kinerja aktivitas kreditnya semakin jelek atau buruk, karena pemberian kredit dan kredit macet yang semakin tinggi akan dapat mempengaruhi secara langsung kepada tingkat pertumbuhan laba bank. Menurut Arya Wirayuda (2020:151) tingkat kredit macet atau bermasalah dikatakan wajar bila presentase kurang atau sama dengan tiga persen dari kredit keseluruhan, jika tingkat kredit macet dalam setahun diatas tiga persen baru bisa dikatakan bahwa lembaga perbankan tersebut mengalami masalah. Perbandingan tersebut merupakan parameter yang digunakan untuk menilai tingkat kewajaran kreditt macet diberbagai lembaga perbankan dunia dan untuk mengukur kesehatan bank dalam memperoleh pendapatan atau labanya.

Peneliti terdahulu oleh Nur Aini (2013) dengan judul pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva produktif terhadap perubahan laba semakin kecil NPL maka semakin kecil pula resiko yang ditanggung pihak bank. Demikian sebaliknya semakin besar NPL maka semakin besar resiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Maka dari hasil penelitiannya ditarik kesimpulan semakin besar NPL suatu bank mengakibatkan semakin rendah perolehan laba, sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil ini bertentangan dengan penelitian diatas yaitu yang dilakukan oleh Daniel Imanuel Seiawan dan Hanryono (2016) yang menyatakan bahwa NPL secara parial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank swasta devisa yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 karena bank telah mengasuransikan kredit yang disalurkan pada nasabahnya sehingga kredit macet yang terjadi dikemudian hari tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan laba.

2.2.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Pertumbuhan laba

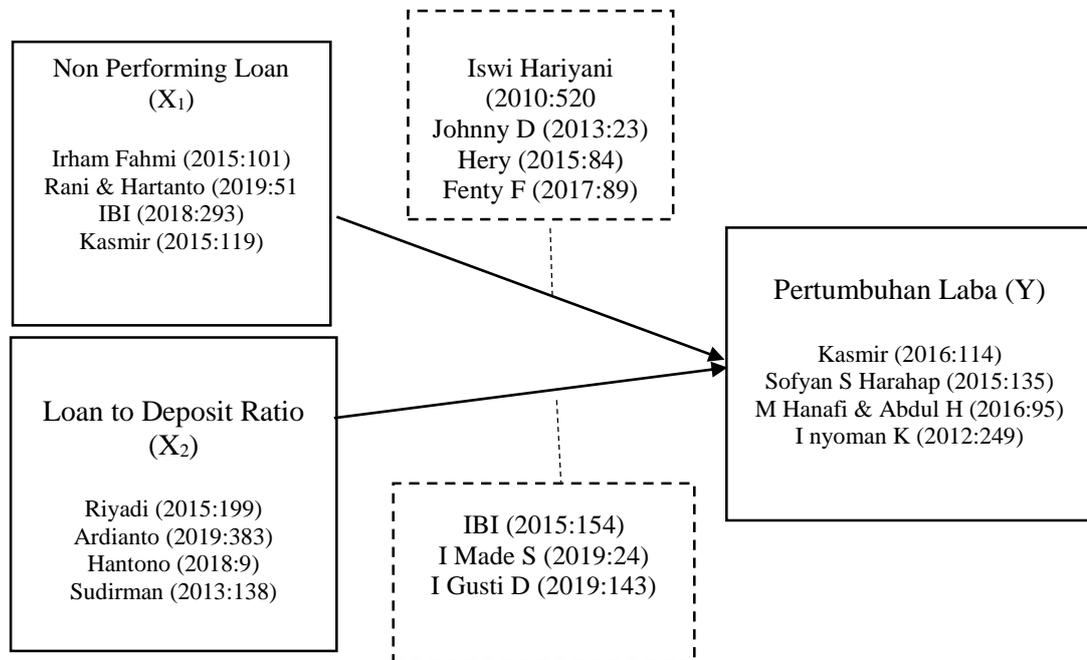
Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:154) menyebutkan bahwa *loan to deposit ratio* artinya, bank yang nilai LDR-nya besar berarti semakin kecil tingkat likuiditas bank atau dengan kata lain LDR merupakan salah satu indikator kondisi likuiditas bank. Jika tingkat likuiditas bank kecil berarti besar kemungkinan bank memperoleh pendapatan atau laba kerana jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Menurut I Made Sudana (2019:24) *Loan to deposit ratio* merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan oleh

bank dengan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan oleh bank dari pihak ketiga, semakin besar rate LDR maka semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan.

Teori selanjutnya menjelaskan semakin rendahnya LDR menunjukkan bahwa bank semakin likuid, namun jika sangat rendah LDR-nya maka laba bank akan menurun karena rendahnya porsi pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit yang diberikan dibandingkan dengan penempatan bank dalam SBI, call money, dan surat berharga menurut I Gusti Darya (2019:143). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fahrioni et al (2016) dengan judul penelitian Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada sektor perbankan, menemukan hasil bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan LDR tidak berpengaruh pertumbuhan laba, dinyatakan seberapa jauh bank membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Tingginya kredit yang disalurkan kepada masyarakat dapat menimbulkan resiko kredit macet yang tinggi juga.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman Harun (2016) menemukan hasil bahwa LDR berpengaruh terhadap laba karena semakin tinggi LDR suatu bank maka semakin besar kredit yang disalurkan, yang meningkatkan pendapatan bunga bank dan akan mengakibatkan kenaikan laba jika dana yang disalurkan telah kembali tepat waktu, maka dari itu dikatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap perubahan laba.

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam peneliti ini, peneliti menyatakan atau menggambarkan paradigma dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesa Penelitian

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukan suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2017:132) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pemikiran yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka dan uraian di atas, diajukan data hipotesis alternatif dalam penelitian ini (H1 dan H2) sebagai berikut :

H1 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H2 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba